

Pendekatan “Kasih Sayang” dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren

Muamar Fatoni¹, Hamdan Maghribi², Muhammad Nanang Qasim³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta; Indonesia

Correspondence email; Muamarfatoni54@gmail.com

Submitted: 11/04/2023

Revised: 13/07/2023

Accepted: 08/09/2023

Published: 09/01/2024

Abstract

This research was motivated by the results of a survey of researchers at the Islamic boarding school Majlis Tafsir Al-Quran Mojogedang, which applies the Kuliyyatul mu'allimial Islamiyah (KMI) system, which requires students to discipline in official languages combined with the philosophy of the "Compassion" approach in formal and non-formal teaching and learning processes. This study aims to describe the pattern of the "Compassion" approach in Arabic learning in this cottage. Descriptive qualitative research with field research methods is used to achieve this goal. The subjects in this study were lodge leaders, KMI directors, teachers' Language Section (LAC), santri Language Section (CLI). Data is collected through observations, interviews, and documentation after the data is obtained, analyzed, and conclusions are drawn. The conclusion drawn from this study is that the Compassion Approach in language learning has been the foundation since the beginning of the Language learning system, starting from Planning, Organizing, Actuating, controlling, and Evaluating, the formation of a mature language system is the love of the lodge towards the students represented by the entire Language Advisory Board. Language activities such as *Ilqa al-Mufrodāt*, *Muḥādaṣah*, *Muḥādarah*, Language Court, and Language Extracurricular Activities have become a means of "affection" for students in MTA Islamic boarding schools where these activities there is a pattern of compassion education patterns that have been arranged in such a way as responsibility, example, and non-violence.

Keywords

Arabic Language Learning, Compassion, Language Activities, Learning Sytem.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa rumpun semit yang paling tua dan tetap eksis sampai sekarang. Kemampuan bahasa Arab tetap eksis sampai sekarang disebabkan oleh posisinya sebagai bahasa yang dipilih Allah sebagai bahasa kitab suci Al Qur'an dan sebagai bahasa agama. Pada zaman keemasan Islam, bahasa Arab bukan hanya sebagai bahasa agama melainkan juga berperan sebagai bahasa nasional dalam berbagai persoalan administrasi, birokrasi, diplomasi dan transaksi sosial ekonomi, serta pendidikan dan kebudayaan. Dalam keberhasilannya, bahasa Arab memiliki pola pembelajaran yang sistematis. Sistematis artinya dilakukan tahapan-tahapan logis berdasarkan tingkat penguasaan materi, perbedaan gaya belajar, perbedaan usia, perbedaan motivasi (Saepudin, 2012).

Potret pembelajaran bahasa Arab di Indonesia disandarkan pada seorang guru yang mengajar tanpa banyak berfikir panjang terkait metode apa yang digunakan. Sebab, bahasa Arab diajarkan berpusat pada konten atau kitab apa yang diajarkan (Thohir, 2021). Apabila kitabnya tamat dibaca, maka pembelajarannya dianggap berhasil pula. Jika dikaitkan dengan konteks pembelajaran bahasa di era 5.0 yang berbasis teknologi, pemilihan dan penerapan metode pembelajaran bahasa Arab menghadapi tantangan inovasi yang krusial. Seperti yang dikemukakan Sirajuddeen & Adebies bahwasannya potensi bahasa Arab sebagai alat komunikasi vital dunia terus berubah (Sirajudeen & Adebisi, 2012). Fakta tersebut menuntun pada perkembangan pembelajaran bahasa yang terus berkembang di berbagai lembaga pendidikan bahasa terutama di lembaga yang berbasis pesantren. Lembaga pendidikan bahasa terus berupaya *trial and error* dalam menemukan pola pembelajaran bahasa yang confident dengan lingkungan pembelajaran bahasa.

Yayasan Majelis Tafsir Al Qur'an Surakarta (MTA) adalah lembaga dakwah Islamiyah dan pendidikan yang berkedudukan di Surakarta. Majelis Tafsir Al Qur'an Surakarta didirikan oleh Al Ustadz Abdullah Thufail Saputro dan berbadan hukum Yayasan dengan akta notaris R Soegondo Notodisoerjo di Surakarta nomor 23 tahun 1974. Untuk memenuhi ketentuan dalam Undang-Undang no. 28 tahun 2004 tentang Yayasan, MTA didaftarkan sebagai Yayasan dengan akta notaris Budi Yojantiningrum, S.H notaris di Karanganyar nomor 01 tanggal 6 September 2006 dan disahkan oleh Menkum dan HAM dengan Keputusan Menteri No. C-2510 HT.01.02 TH 2006 tgl. 3 November 2006.

Satuan Pendidikan di Pondok Pesantren MTA adalah Kulliyatul Muallimin Al Islamiyyah (KMI). KMI sebagaimana yang sedang berkembang di Indonesia saat ini memiliki jenjang

pendidikan setingkat MTs dan MA yang berbasis dan berbentuk “Pondok Pesantren”. KMI memiliki dua program, yaitu program reguler dan program intensif. Program reguler memiliki masa belajar 6 tahun dengan input tamatan Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Program intensif memiliki masa belajar 4 tahun dengan input tamatan SLTP/Madrasah Tsanawiyah. Program KMI yang akan dibuka di Pondok Pesantren MTA untuk tiga tahun pertama adalah program reguler (<https://www.mta.ponpes.id/profil>).

Lembaga Pendidikan Islam ini menerapkan bahasa Arab sebagai bahasa resminya. Dalam umurnya yang menginjak ke 5 tahun pondok ini terus berupaya meningkatkan sistem pembelajaran bahasa. Dalam perjalanannya menerapkan pola bahasa asing sebagai bahasa resmi pondok ini memiliki berbagai problematika bahasa yang masih terus diupayakan penyelesaiannya. Lingkungan bahasa yang memiliki peran penting sebagai keberlangsungan Bahasa sangatlah kurang di ponpes MTA, hal ini berdampak pada minimnya kesadaran dan motifasi pada diri santri untuk berbahasa resmi dalam sehari-harinya. Kurangnya contoh yang baik dari para kalangan guru dalam berbahasa resmi juga menjadi sebab pemicu berkurangnya pola komunikasi berbahasa resmi, ditambah dengan minimnya pakar Bahasa yang menjadi rujukan santri dalam berbahasa sangatlah kurang.

Banyak sekali penelitian yang mengkaji pola pendekatan pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, seperti yang dilakukan oleh Abdurrahman, ia membahas *manajemen pendekatan pembelajaran bahasa Arab* dalam tulisannya ia mengatakan bahwa seorang guru Bahasa Arab harus bisa memilah pendekatan yang inovatif dalam strategi pembelajaran Bahasa Arab (Abdurochman, 2021). Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Ahmad Arifin & Dian Ekawati dalam tulisannya yang berfokus pada “*Pendekatan dalam Pembelajaran Bahasa Arab Teori, Konsep dan Implementasi*”, mereka mengatakan bahwasannya pendekatan Bahasa Arab membantu pendidik agar memiliki kemampuan dalam merancang proses pembelajaran, menciptakan kreativitas peserta didik dalam memberikan flash back (Ekawati & Arifin, 2022). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Wihda Mafazah dalam tulisannya yang berfokus pada “*Pendekatan kecerdasan Emosional Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di kelas XI MA Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam Banyumas*” ia mengatakan bahwa pendekatan kecerdasan emosional yang terjadi dipondok ini dipengaruhi oleh lingkungan sedangkan latar belakang sifat siswa menjadi factor penghambat dalam pendekatan kecerdasan emosional (Wihda, 2022). Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Sri Murhayati yang berfokus pada “*High Touch Dalam Pembelajaran (Sebuah pendekatan Belajar Dengan Sentuhan*

Kemanusiaan.) ia mengatkan bahwa High Touch dalam proses pembelajaran berupa pengakuan dan penerimaan, kasih sayang dan kelembutan, penguatan, tindakan tegas yang mendidik serta pengarahan dan keteladanan (Murhayati, 2023).

Mengacu pada beberapa penelitian diatas, penelitian kali ini akan sama meneliti mengenai pendekatan bahasa Arab dalam pembelajaran bahasa Arab, namun terdapat perbedaan yang begitu signifikan yang terletak pada pendekatan bahasa yang berpedoman pada “Kasih Sayang “. “Pendekatan Kasih Sayang “ menjadi slogan utama yang digaungkan oleh para pendidik di lembaga pendidikan berbasis Islami “Ponpes MTA”. Hal ini mengundang peneliti untuk meneliti lebih jauh mengenai pola pendekatan “kasih sayang” dalam pembelajaran bahasa Arab di Ponpes MTA Mojogedang.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, induktif, intuitif, etnografis, dan menempatkan penelitian sebagai alat penelitian (Fadjarajani & Rosali, 2020). Metode deskriptif adalah metode penelitain yang menggambarkan peristiwa atau masalah yang sedang berlangsung atau terjadi dimasa sekarang (Abdussamad, 2022). Menurut Nasution penelitian deskriptif adalah penelitian yang berupaya untuk mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, fenomena yang terjadi pada saat sekarang (Nasution, 2009). Lokasi penelitian ini bertempat di pondok pesantren Majelis Tafsir Alquran (MTA) Pojok, Mojogedang, Karanganyar. Subjek penelitian ini adalah pimpinan pondok pesantren MTA, direktur KMI (*Kulliyatul mua'alliminal IslamiyyahI*), bagian bahasa guru (LAC), bagian bahasa santri (CLI). Data dalam penelitian ini berupa data kualiatatif tentang fenomena pembelajaran bahasa di pondok pesantren MTA. Sumber data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen kunci adalah *Human instrument* dengan instrument bantu berupa pedoman observasi, catatan lapangan.

Analisis data menggunakan analisis data interaktif yang disarankan oleh Miles dan Huberman. Langkah-langkah analisis data berupa pengumpulan data, pengecekan catatan lapangan, reduksi data, penjelasan lalu penyimpulan data (Saat & Mania, 2020). Untuk memperoleh hasil analisis yang akurat, sejak proses pengumpulan data sampai analisis data digunakan tehnik pensahih data yang diadaptasi dari Linchon dan Ghuba. Yaitu dengan cara observasi terus-menerus, mendiskusikan data dan hasil analisis dengan pihak tertentu yang dipandang ahli.(Guba & Lincoln, 2002)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Melalui kerangka peneliti dibawah ini, peneliti akan memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana pendekatan kasih sayang dalam pembelajaran bahasa Arab yang ada di pondok pesantren MTA.

Tabel 1. Deskripsi Temuan Pendekatan Kasih Sayang dalam Pembelajaran Bahasa Arab

No	Temuan	Deskripsi
1	Pendekatan Kasih sayang	Bagian ini mencakup penggambaran mengenai pendekatan kasih syang dalam proses pembelajaran bahasa Arab yang ada di pondok pesantren MTA. Pendekatan kasih sayang yang terjadi dalam proses pembelajaran bahasa Arab bukan layaknya pendekatan kepada ibu dan anak atau kasih sayang seorang kakak dengan saudaranya, namun pendekatan kasih sayang yang terjadi merupakan segala proses pembelajaran bahasa yang termuat dalam sistem pembelajaran bahasa yang disusun sedemikian rupa dengan arahan dari para pimpinana pondok, direktur KMI, bagian bahasa. Sehingga proses pembelajarannya meskipun menggunakan KMI namun terdapat karakteristik yang berbeda daripada KMI yang ada di Gontor, segala keterbukaan dan tidak adanya pemukulan/ kekerasan serta selalu menasehati dan mengajak pada perbaikan kemampuan bahasa.
2	Pembelajaran Bahasa Arab	Bagian ini mencakup bagaimana proses kegiatan pembelajaran di ponpes MTA yang dikemas dengan model Pendidikan berbasis pendekatan kasih sayang mulai dari tahap pembentukan sytem Bahasa yaitu (POACE) <i>Pleaning</i> atau disebut dengan tahap Perencanaan. Selanjutnya <i>Organiziting</i> , yaitu organisasi yang berkaitan dengan kebahasaan, tahap berikutnya <i>Actuating</i> , yaitu aksi dari proses pembelajaran Bahasa. <i>Controlling</i> , yaitu tahap pengontrolan keberlangsungan kegiatan kebahasaan, dan yang terahir yaitu <i>Evaluating</i> , merupakan proses evaluasi menyeluruh terkait penyelenggaraan program bahasa. Segala proses kegiatan yang menopang pembelajaran bahasa seperti <i>Ilqo' Mufrodat</i> , <i>Mahkamah Bahasa</i> , <i>Muhaadasah</i> , <i>Muhadoroh</i> dan kegiatan lomba kebahasaan yang bertujuan untuk memotivasi kemampuan berbahasa santri.

Dalam penelitian ini, ditemukan proses pendekatan kasih sayang yang bukan berarti layaknya bagaimana seorang ibu menyayangi anak-anak nya, namun kasih sayang yang dimaksud adalah kasih sayang dalam tanggung jawab, keteladan dan tanpa kekerasan.

Pembahasan

Istilah pendekatan kasih sayang merupakan penggabungan dari dua suku kata yaitu “pendekatan” dan “kasih sayang”, yang keduanya memiliki kandungan makna berbeda. Keduanya akan digabungkan menjadi pendekatan kasih sayang dan memiliki makna berbeda pula.

Sehubungan dengan pendekatan itu sendiri, banyak para pakar yang mendefinisikan berbeda antara satu definisi dan definisi lainnya. Menurut Muhammad Basir, pendekatan adalah mendeskripsikan hakikat apa yang akan dilakukan dalam memecahkan suatu masalah dalam segala aspek kehidupan masyarakat. Pendekatan dapat berwujud cara pandang, filsafat, atau kepercayaan yang diyakini kebenarannya (Solihin, 2023). Sedangkan pendekatan pembelajaran menurut Rianto, merupakan memandang kegiatan pembelajaran sehingga memudahkan bagi siswa dalam menerima pengetahuannya dalam proses pembelajaran dan mampu menemukan pengalaman-pengalaman membantu dalam mencapai yang telah ditetapkan (Kusumah et al., 2018).

Adapun kasih sayang memiliki banyak definisi diantaranya, dalam *Wikipedia kamus ensiklopedia bebas Bahasa Indonesia*, kasih sayang dikenal sebagai efeksi yang diartikan semacam status kejiwaan yang disebabkan oleh pengaruh eksternal atau dapat diartikan hubungan antara dua orang atau lebih dari sekedar rasa simpati atau persahabatan. Dalam Al-Qur’an kata kasih sayang terulang sebanyak 228 kali, yakni di dalam bentuk *fi’il māḍī* disebut 8 kali, *fi’il muḍāri’* 15 kali dan *fi’il amr* sebanyak 5 kali, selebihnya disebutkan dalam bentuk isim dengan berbagai bentuknya (Baiquni et al., 1996).

Muhammad Anis berpendapat bahwa kasih sayang diartikan sebagai perbuatan dari seseorang yang memberikan kenyamanan, kesenangan, keharmonisan, dan rasa penghargaan kepada orang lain (Anis, 2010). Sedangkan Muhammad Awwad berpendapat bahwa definisi kasih sayang adalah suatu hal yang di dalamnya tidak ada unsur kekerasan, umpatan, pemukulan baik terhadap orang lain apalagi terhadap remaja (Awwad, 1995). Sedangkan Allen N. Mendler memberikan pandangannya bahwa kasih sayang adalah kedekatan emosional terhadap orang lain dan ada di dalamnya unsur mengasihi (Mendler, 2010).

Maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan kasih sayang merupakan pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru dalam mengajarkan materi kepada peserta didik

didasari dengan kasih sayang dan tanpa adanya kekerasan atau bentuk fisik lainnya. Pendekatan kasih sayang dalam pembelajaran bahasa mencakup dari segala proses pelaksanaan pendidikan bahasa dari tahap perencanaan hingga aksi dan evaluasi yang semuanya didasari dengan kasih sayang.

Pembelajaran Bahasa Arab

Dalam pembelajaran bahasa Arab, terdapat prinsip-prinsip yang menjadi prioritas dalam materi pembelajaran yaitu *pertama*, mengajarkan mendengar dan bercakap sebelum membaca dan menulis. *Kedua*, mengajarkan kalimat sebelum mengajarkan kata. *Ketiga*, menggunakan kata-kata yang lebih akrab dengan kehidupan sehari-hari sebelum mengajarkan bahasa sesuai dengan penutur bahasa Arab (Rosyidi & Ni'mah, 2011). Pembelajaran bahasa tidak diajarkan acak dengan kehendak guru namun terdapat metode, pendekatan dan strategi yang masing-masing saling terkait sehingga sasaran pembelajaran tepat didapatkan oleh peserta didik.

Mendengar dan berbicara terlebih dahulu daripada menulis. Prinsip ini berangkat dari asumsi bahwa pengajaran bahasa yang baik adalah pengajaran yang sesuai dengan perkembangan bahasa yang dialami manusia, yaitu setiap anak akan mengawali perkembangannya dengan mendengar dan memperhatikan kemudian menirukan. Hal itu menunjukkan bahwa kemampuan mendengar harus lebih dahulu dibina, kemudian kemampuan menirukan ucapan, lalu aspek lainnya seperti membaca dan menulis.

Keterampilan menyimak atau mendengar adalah kemampuan seseorang dalam mencerna, memahami kata atau kalimat yang diajarkan oleh mitra bicara (Acep Hermawan, 2011). Shaleh Abdul Majid mengemukakan bahwa keterampilan menyimak adalah kemampuan menganalisa simbol-simbol bahasa ke dalam makna yang dimaksud oleh pembicara tanpa ada tambahan atau pengurangan (Abd al-Majid, 2016).

Kemampuan menyimak dapat dilakukan dengan latihan yang terus menerus untuk mendengarkan perbedaan bunyi unsur-unsur kata dengan unsur-unsur lainnya berdasarkan makhraj huruf yang benar baik langsung dari penutur aslinya maupun melalui rekaman.

Keterampilan berbicara dapat dipahami sebagai kemampuan untuk mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran berupa ide, pendapat, keinginan, atau perasaan kepada mitra bicara. Keterampilan berbicara bertujuan agar para pelajar mampu berkomunikasi lisan secara baik dan wajar dengan bahasa yang mereka pelajari. Keterampilan bicara harus diikuti dengan keterampilan menyimak karena seseorang yang berbicara terkadang

juga menjadi pendengar begitu juga sebaliknya (Abd al-Majid, 2016).

Selanjutnya disusul oleh keterampilan membaca dan menulis yang keduanya merupakan lanjutan daripada keterampilan mendengar dan berbicara. Keterampilan membaca merupakan keseharusan dalam Pendidikan Bahasa Arab. Dengan membaca peserta didik dapat mengetahui kemampuan bahasa Arab dari segi nahwu dan sorof nya, serta memperkaya wawasan Bahasa yang nantinya akan dikembangkan sesuai keterampilannya. Membaca sebagai proses visual merupakan awal penerjemahan simbol tulis ke simbol bunyi. Ia mencakup pengenalan kata-kata, pemahaman literal, interprestasi, membaca kritis dan membaca kreatif (Suparlan, 2021).

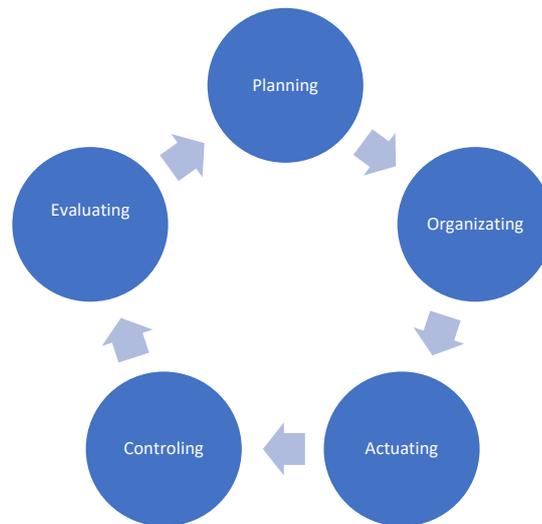
Sedangkan keterampilan menulis merupakan keterampilan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, artinya tidak secara langsung bertatap muka dengan orang lain, melalui media tulis. Menulis dapat dikatakan sebagai salah satu keterampilan berbahasa produktif selain bercakap. Maka untuk dapat pesan dipahami oleh pembaca, sebuah tulisan harus memenuhi kriteria yang semestinya (Saeupuddin, 2012).

Pendekatan Kasih Sayang dalam Pembelajaran Bahasa di Ponpok Pesantren MTA

1. Pendekatan Kasih Sayang dalam Sistem Pembelajaran Bahasa di Pondok Pesantren MTA

Pembelajaran bahasa Arab di Ponpes MTA mengacu pada pembelajaran yang ada di KMI (Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah) yaitu dengan metode langsung. Meskipun menggunakan KMI dalam pembelajarannya terdapat perbedaan pendekatan dalam penerapannya, yang mana di Ponpes MTA sendiri menggunakan pendekatan kasih sayang dalam semua aspek pendidikannya (Nur Kholis Majid, 2023).

Sistem pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren MTA terbentuk dalam satuan yang disebut (POACE) yaitu Planning (Perencanaan), Organizing (Pembentukan), Actuating (Aksi), Controlling (Kontrol) dan Evaluating (Evaluasi). Kesatuan Sistem pembelajaran bahasa di Ponpes MTA dijematani oleh naungan " *Mawaddah Fil Qurba* " yang berarti pendekatan kasih sayang segala proses pembelajaran, mulai dari tahapan perencanaan hingga evaluasi. Adapun siklus pembelajaran bahasa di Pondok Pesantren MTA sebagai berikut:

Gambar 1. Siklus Pembelajaran Bahasa Arab di Ponpes MTA

Perencanaan adalah rancangan atau rangka sesuatu yang akan dikerjakan. Dari pengertian tersebut dapat diuraikan beberapa komponen penting, yakni tujuan apa yang ingin dicapai, kegiatan apa yang ingin direalisasikan, dan waktu yang digunakan. Perencanaan bisa dipahami sebagai respon (reaksi) di masa depan (Alexander & Partisipatif, 2005). Dalam pembelajaran bahasa yang mengacu pada pendekatan kasih sayang, tahap perencanaan merupakan tahapan krusial yang akan membawa pola pembelajaran terhadap santri di Ponpes MTA. Pembentukan perencanaan dibentuk oleh dewan penasehat bahasa Ponpes MTA yang disebut sebagai LAC (Language Advisory Council). LAC merupakan bagian Bahasa dari dewan guru-guru pondok pesantren MTA, Nasruddin selaku ketua dari LAC mengatakan bahwa “Sebagaimana bahasa santri, Sebegitu pula Bahasa guru-guru” (Nasruddin, 2023). Yang artinya bahwasannya LAC menjadi peranan penting dalam mengembangkan kemampuan bahasa santri sekaligus pola pembinaan bahasa bagi guru-guru di Ponpes MTA.

Organizing (Organisasi)

Organisasi memiliki arti kesatuan yang terdiri atas bagian-bagian dalam perkumpulan untuk tujuan tertentu, dan kelompok kerjasama antara orang-orang yang diadakan untuk mencapai tujuan Bersama (Fithriyyah, 2021). Organisasi menjadi penunjang yang dapat menjadi pola roda pembelajaran dalam mengatasi berbagai persoalan yang menjadi factor pengambat selama proses pembelajaran berlangsung (Maguni, 2014). Dari organisasi akan melahirkan terciptanya sdm yang unggul (Ismail, 2017). Maka dari itu, untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran bahasa di Ponpes MTA maka dibentuk berbagai organisasi yang bertujuan sebagai pengawasan dalam

keberlangsungan belajar dan mengajar, organisasi-organisasi tersebut yaitu *LAC (Language Advisory Council)*, bagian ini merupakan dewan penasehat santri sekaligus asatidz pada proses belajar dan mengajar diponpes MTA. *LAC* bertujuan menjaga stabilisasi dinamika Bahasa diponpes MTA. *CLI (Central Language Improvement)* merupakan bagian Bahasa santri kelas lima dari *OPPMTA (Organisasi Pelajar Pondok Pesantren MTA)* yang bertujuan untuk menggerakkan bahasa santri yang meliputi, kegiatan harian, mingguan, serta bulanan. *CLI* merupakan bagian Bahasa yang langsung terjun ke santri guna mengontrol kebahasaan santri. *CLM (Central Language movement)* merupakan bagian Bahasa dari kepengurusan pengurus-pengurus asrama yang kemudian dikhususkan untuk mengontrol, mengevaluasi kegiatan Bahasa yang ada di asrama masing-masing.

Actuating (Aksi)

Aksi yang dimaksud dalam proses pembelajaran yaitu proses berjalannya segala program yang telah dirancang sedemikian rupa demi terwujudnya tujuan pembelajaran (Khasinah, 2013). Sedangkan aksi dalam proses pembelajaran bahasa yaitu proses berlangsungnya program-program kebahasaan yang telah dirancang dalam tahap awal sebelum terjadinya proses pembelajaran bahasa. Adapun aksi dalam pembelajaran bahasa di Pondok Pesantren termuat dalam kegiatan-kegiatan bahasa seperti *Ilqo Mufrodāt (Pemberian Kosa-kata)*, *Muhaḍoroh (Pidato)*, *Muhadaṣah (Percakapan)*, *Usbu'ū Lugoh (Pekan Bahasa)*, *At-tamsil Al-maṣrohi (Drama Panggung)*, *Musyahadatu Al-Aflam Al-'arobiyyah (Nonton film berbahasa Arab)* (Dokumentasi bagian bahasa, 2023).

Controlling (Kontrol)

Kontrol merupakan proses pengawasan segala program-program kerja yang sedang berlangsung dalam Lembaga satuan pendidikan (Setiawan, 2021), adanya control diharapkan menjadi bahan evaluasi demi tercapainya program yang bermutu. Hal ini yang menjadikan pentingnya kontrol dalam kegiatan kebahasaan yang ada di Pondok Pesantren MTA. Proses kontrolisasi dibagi menjadi dua yaitu kontrol lapangan dan kontrol laporan, adapun kontrol lapangan yaitu para dewan penasehat bahasa turut serta dalam mengawasi belajar-mengajar kebahasaan yang berlangsung. Sedangkan kontrol laporan yaitu laporan bagian *CLI* kepada bagian *LAC* di setiap pekan guna mengetahui sejauh mana perkembangan, kendala dan program kerja yang akan dilakukan oleh organisasi bahasa yang ada di Pondok Pesantren MTA (Nastain, 2023).

Evaluating (Evaluasi)

Evaluasi merupakan pemberian nilai terhadap kualitas sesuatu, selain itu evaluasi juga dapat dipandang sebagai proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang

sangat diperlukan untuk membuat alternatif keputusan (Rahmah & Nasryah, 2019). Sedangkan evaluasi pembelajaran adalah suatu proses berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi untuk menilai suatu keputusan dalam rancangan pembelajaran (Febriana, 2021). Evaluasi pembelajaran bahasa di Ponpes MTA dibagi menjadi mingguan yang dilakukan oleh CLI, CLM sedangkan evaluasi bulanan dilakukan oleh LAC sedangkan evaluasi kemampuan bahasa santri dilakukan setiap semester, guna mengetahui kemampuan bahasa santri.

2. Pendekatan Kasih Sayang dalam Kegiatan Kebahasaan Pondok Pesantren Majelis Tafsir Al-Quran (MTA)

Pondok Pesantren MTA dalam upayanya menegakkan disiplin bahasa santri yang mencakup pembelajaran formal (di dalam kelas) dan non formal (di luar kelas), hal ini sejalan dengan *Kuliyyatul Muallimiin al-Islamiyyah* (KMI), bahwasannya proses pembelajaran di KMI terjadi selama 24 jam baik di dalam maupun di luar kelas. Maka untuk membentengi semua kegiatan Al ustadz Nur kholid Syaefullah menegaskan bahwa “yang membedakan pondok MTA dengan pondok - pondok lain adalah pola pendidikan kasih sayang. Pendidikan kasih sayang menekankan kesadaran pada setiap individual dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya dan tugas-tugasnya. Tidak boleh menggunakan kekerasan dalam proses pendidikannya” (Nur Kholid Syaefullah, 2023). Dari falsafah inilah semua peraturan yang ada di pondok ini berlandaskan kasih sayang, tak terkecuali pada peraturan bahasa. Kasih sayang yang dimaksud dalam pendidikan bahasa yaitu pemberian pola pendidikan yang sesuai mulai dari sistem kegiatan hingga segala proses penunjang jalannya bahasa di pondok ini. Adapun kasih sayang dalam kegiatan-kegiatan kebahasaan di pondok pesantren MTA sebagai berikut:

Ilqo Mufrodat (pemberian kosa-kata)

Kegiatan *ilqo* merupakan kegiatan yang diwajibkan kepada santri pondok pesantren MTA pada pagi hari setelah kegiatan *Tahfiz*. *Ilqo mufrodat* adalah kegiatan pemberian kosa-kata baru terhadap santri sebanyak 2 buah kosa-kata dengan tingkatan kesulitan yang berbeda, kelas satu mendapatkan kosa-kata kata-kata benda sedangkan kelas 2 dan seterusnya mendapatkan kosa-kata berupa kata kerja dari *Fi'il sulāsi* ataupun *Fi'il Rubā'i* (Hunafa, 2022). Adapun petugas dalam kegiatan ini adalah para kelas lima di setiap asrama-asrama.

Sebelum kegiatan *ilqi* dilakukan oleh kelas lima, para kelas lima terlebih dahulu mengikuti *Dauroh tadribiyyah fi ilqo al-Mufrodat* (Pelatihan *ilqo mufrodat*) yang disampaikan oleh Al-ustad Nasruddin di masjid Pondok Pesantren MTA (Dokumentasi pribadi, 2023). Beliau menyampaikan

pentingnya seorang pengurus asrama yang menyampaikan ilqo harus memiliki ruh-ruh seorang guru, agar yang tersampaikan kepada santri bukan hanya sekedar kosa-kata namun juga *Uswatun Hasanah* (contoh yang baik), karena sejatinya guru tidak hanya sekedar mentransfer ilmu namun terlebih daripada itu menjadi contoh yang baik dalam perkataan maupun perbuatan (Nur Kholis Majid, 2023).

Setelah mengikuti kegiatan ini, para pengurus asrama disahkan untuk siap menjadi pemberi kosa-kata setiap pagi nya. Adapun tata cara penyampaian kosa-kata sebagai berikut (Mufidah & Hikmah, 2022):

- a. Petugas memulai ilqo dengan salam dan salam pembuka
- b. Menanyakan kosa kata pada hari sebelumnya beserta arti dan contoh kalimatnya kepada salah beberapa santri dan meminta santri lain untuk menrikunnya
- c. Jika dihari pertama (belum pernah ada ilqo sebelumnya), cukup meminta seluru santri untuk memperhatikan apa yang akan disampaikan tanpa diminta menirukan.
- d. Menyampaikan setiap kosa kata dengan 3 kali pengulangan atau lebih tanpa menyampaikan arti kemudian meminta santri untuk menirukan
- e. Memahamkan arti kosa kata dengan isyarat, padaan kata, atau dengan peraga
- f. Meminta santri untuk menulis kosa kata dan contoh kalimatnya setelah dua kosa-kata tersampaikan
- g. Menyuruh santri untuk menghafalkan kosa kata. (Dokumentasi bagian Bahasa, 2023).

Muhaḍoroh (Pidato)

Pidato merupakan salah satu kegiatan kebahasaan santri yang diadakan pada setiap hari rabu siang dengan menggunakan bahasa Arab. Kegiatan ini merupakan kegiatan kebahasaan yang bertujuan untuk melatih mental dan kemampuan berbahasa arab santri. Dengan kegiatan berpidato, santri memiliki wadah untuk menguji kemampuan berbahasa arab mereka didepan santri lainnya (Jaya et al., 2019).

Para santri diharuskan untuk mempersiapkan secara matang, baik, dan benar sebelum berpidato. Hal ini ditandai dengan wajibnya setiap santri yang berpidato untuk menulis teks pidato dan melaporkannya kepada guru pembimbing yang sudah ditentukan, kemudian bagi santri baru ketika berpidato masih diperbolehkan membuka teks sedangkan bagi santri kelas 2 dan setrerusnya maka diharuskan untuk menghafal teks (Dokumentasi pribadi, 2023).

Muhādaṣah (Percakapan)

Selain daripada pidato, di Ponpes MTA terdapat sarana untuk melatih kemampuan berbicara pada santri yang itu dengan *Muhadaṣah* adalah bentuk ketrampilan daripada salah satu kemampuan berbicara yang ada dalam Bahasa Arab, sebagai wadah untuk melatih siswa dalam menerapkan kosa-kata Bahasa Arab (Nur, 2017). *Muhadaṣah* terbagi menjadi formal dan non formal, *muhadaṣah* formal yang kegiatan kebahasaan yang khusus diberikan kepada santri pada setiap Ahad pagi, sedangkan *muhadaṣah* non formal yaitu disiplin kebahasaan yang mengharuskan santri pondok pesantren MTA untuk selalu menggunakan Bahasa resmi dimanapun dan kapanpun.

Kegiatan ini dikomandoi langsung oleh LAC dan CLI serta para pengurus asrama dalam keberlangsung proses nya. Sebelum dimulai kegiatan ini terlebih dahulu para santri sudah diberikan lembaran kertas yang berisikan teks dialog pada hari sebelumnya, sebagai contoh:

تَنَاوُلُ الْفُطُورِ

عَلِيٌّ: يَا أَحْمَدُ، إِلَى أَيْنَ أَنْتَ ذَاهِبٌ؟

أَحْمَدُ: أُرِيدُ أَنْ أَذْهَبَ إِلَى الْمَطْعَمِ

عَلِيٌّ: أَيُّ سَاعَةٍ هَذِهِ، لِمَا تَذْهَبُ مُبَكَّرًا

أَحْمَدُ: أَنَا فِي غَايَةِ الْجُوعِ، أَسَتَأْخُذُ الْفُطُورَ مَعِي؟

عَلِيٌّ: مِنْ فَضْلِكَ، عِنْدِي بَرَنَامِجٌ آخَرٌ

أَحْمَدُ: طَيِّبٌ، أَنَا مَا شِ

عَلِيٌّ: أَهْلًا بِكَ

Kemudian santri disuruh untuk membuat barisan berhadapan dengan masing-masing lawan bicara lalu mendiaogkan percakapan yang ada pada teks tersebut, setelah masing-masing dirasa hafal secara baik, para guru akan memerintahkan untuk mencoba dialog pada tema yang lain. (Dokumentasi pribadi, 2023).

Mahkamah Lugaḥiyah (Hukuman Bahasa)

Hukuman bahasa merupakan kegiatan kebahasaan yang diperuntukkan untuk para santri-santri yang melanggar kebijakan bahasa atau yang menggunakan bahasa tidak resmi. Hukuman bahasa di Pondok Pesantren MTA sangat menghindari kekerasan karena pendekatan yang digunakan yaitu kasih sayang, meskipun para santri melanggar bahasa hukuman yang diberikan tetap hukuman yang mendidik santri. Adapun hukumannya dibagi menjadi dua yaitu hukuman bahasa non formal yaitu hukuman yang diberikan kepada siapa

saja yang ditemukan melanggar dan hukuman formal yaitu hukuman yang dilaksanakan pada malam hari untuk siapa saja yang namanya ditulis oleh santri yang menjadi mata-mata (Dokumentasi Bagian Bahasa, 2023).

Hukuman bahasa merupakan kasih sayang yang dikemas dalam hukuman peraturan Bahasa, yang ditujukan supaya santri taat dan patuh terhadap disiplin bahasa, adapun hukuman yang diberikan santri selalu hukuman yang mendidik seperti menuli insya, menghafalkan kosa-kata, membawa kamus dan sesekali pushup apabila telah diingatkan berkali-kali (Dokumentasi bagian Bahasa, 2023).

Kegiatan Ekstrakurikuler Kebahasaan

Guna memotivasi kemampuan bahasa santri, LAC selaku dewan penasehat bahasa dari para guru mengadakan berbagai kegiatan tambahan Bahasa yang berguna untuk memotifasi santri seperti nonton film berbahasa arab, lomba pekan minggu Bahasa, lomba drama antar pengurus asrama dan antar santri dan masih banyak kegiatan lainnya (Dokumentasi pribadi, 2023). Bahasa dalam pemerolehannya dibuat menyenangkan mungkin oleh para dewan penasihat bahasa, agar yang dipahami santri bahwa bahasa bukanlah sesuatu yang sulit melainkan semua orang mampu untuk menguasai bahasa asing sekaligus.

Dari pemaparan diatas dapat kita ketahui bahwa pondok pesantren MTA telah mengatur sedemikian rupa pola pembelajaran bahasa santri. Mulai dari system hingga kegiatan-kegiatan yang menunjang santri dalam pemerolehan kemampuan Bahasa. Pendekatan kasih sayang yang ada pada pembelajaran bahasa bukan berarti kasih sayang layaknya seorang ibu yang menyuapi anaknya ketika makan, atau layaknya seorang ayah yang selalu menunggu anaknya pulang sekolah, namun pendekatan kasih sayang yang dimaksud merupakan makna tersirat yang terkandung dalam setiap proses belajar-mengajar Bahasa di Ponpes MTA.

Pendekatan kasih sayang yang berlangsung mengandung unsur-unsur sebagai berikut pertama, *Keteladanan*. Dengan keteladanan akan memberikan santri saran motifasi serta contoh dalam mempelajari Bahasa. Para dewan penasehat bahasa dengan dibantu organisasi-organisasi Bahasa memberikan teladan dalam berbahasa, dengan milieu yang ada akan memberikan dampak positif terhadap santri. Kedua, *Tanggungjawab*, dengan tanggung jawab dari setiap masing2 organisasi Bahasa serta para santri akan menciptakan lingkungan bahasa yang efektif dan kondusif karena masing – masing individu merasa kepemilikan terhadap

kemajuan kemampuan bahasa di Pondok Pesantren MTA. Tanggung jawab berupa penugasan-penugasan yang diberikan dalam proses belajar mengajar bahasa santri. Ketiga, *tanpa kekerasan* dalam menunjang proses belajar mengajar bahasa, tanpa kekerasan menjadi pilar utama, tidak ada hukuman fisik yang diberikan melainkan hukuman yang mendidik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwasannya pendekatan kasih sayang dalam pembelajaran bahasa telah menjadi landasan sejak awal yaitu mulai dari *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Organisasi), *Actuating* (Aksi), *Controlling* (Kontrol), *Evaluating* (Evaluasi). Pembentukan sistem kebahasaan yang matang merupakan kasih sayang pondok terhadap para santri yang diwakilkan oleh segenap dewan pembimbing bahasa dengan terciptanya sistem yang jelas dalam suatu Lembaga Pendidikan untuk memberikan arah, tujuan, dan hasil yang jelas terhadap perkembangan kemampuan santri. Kegiatan – kegiatan bahasa seperti *Ilqo Mufrodah, Muhadaṣah, Muhaḍoroh, Mahkamah Bahasa dan Kegiatan Ekstrakurikuler Bahasa* menjadi sarana “kasih sayang” pondok yang diberikan kepada santri Pondok Pesantren MTA yang dimana dalam kegiatan tersebut terdapat beberapa pola pendidikan kasih sayang yang telah diatur sedemikian rupa seperti tanggung jawab, keteladanan, dan tanpa kekerasan.

REFERENSI

- Abd al-Majid, S. (2016). *Ta'allum al-Lughat al-Hayyah wa Ta'limuha*.
- Abdurochman. (2021). *Manajemen Pendekatan Pembelajaran*. 1, 23–32. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/ALF/article/view/37/29>
- Abdussamad, Z. (2022). *Buku Metode Penelitian Kualitatif*.
- Alexander, A., & Partisipatif, P. D. (2005). *Pembaharuan*. Yogyakarta.
- Anis, M. (2010). *Quantum Al-Fatihah: Membangun Konsep Pendidikan Berbasis Surah Al-Fatihah*.
- Awwad, J. M. (1995). *Mendidik anak secara Islam*. Gema Insani.
- Baiquni, N. A., Syawaqi, I. A., & Azis, R. A. (1996). *Indeks Al Qur'an (Cara Mencari Ayat Al Qur'an)*. Surabaya: Arkola.
- Ekawati, D., & Arifin, A. (2022). Pendekatan dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Teori, Konsep, dan Implementasi. *An Nabighoh*, 24(1), 111. <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v24i1.4818>
- Fadjarajani, S., & Rosali, E. S. (2020). *Metodologi Penelitian Pendekatan Multidisipliner*.
- Febriana, R. (2021). *Evaluasi pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Fithriyyah, M. U. (2021). *Dasar-dasar Teori Organisasi*. IRDEV Riau.
- Guba, E., & Lincoln, Y. (2002). Paradigmas en competencia en la investigación cualitativa. *Por Los Rincones. Antología de Métodos Cualitativos En La Investigación Social*, 113–145.
- Hunafa, I. (2022). *Musykilatu Attholibatu fi Ansyithoti Ilqo'i Almufrodati Alyaumiyyati bikitabi "Darbu*

- Attibanati fi Majaroti Almufrodati Alyaumiyati" Bima'had Al-irsyad Al-islamy Lilbanat Butuh Tinjaron Sanah 2021.*
- Ismail, D. H. (2017). Strategi mewujudkan suatu organisasi pembelajar. *Jurnal Lentera Bisnis*, 5(1), 9–30.
- Jaya, P. C., Sumurpecung, K. S., & Merapi, J. G. (2019). Enhancing students' motivation to learn Arabic through method of Muhadharah. *CELL 2019: Proceedings of First International Conference on Culture, Education, Linguistics and Literature, CELL 2019, 5-6 August, Purwokerto, Central Java, Indonesia*, 19.
- Khasinah, S. (2013). Classroom action research. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 4(1).
- Kusumah, D. S. W., Sulaeman, E., & Hasbullah, R. (2018). Pengaruh kepemimpinan, motivasi kerja dan kompensasi terhadap kinerja (studi pada pegawai kantor imigrasi kelas ii Karawang). *BUANA ILMU*, 2(2).
- Maguni, W. (2014). Manajemen Organisasi Pembelajaran dan Kepemimpinan. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 7(1), 131–148.
- Mendler, A. N. (2010). Mendidik dengan Hati. *Bandung: Kaifa*.
- Mufidah, I., & Hikmah, K. (2022). The Role of the Study of Science for the 2022-2023 Period in Arabic Learning for Islamic Boarding School Students in Lamongan Regency. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 10, 10–21070.
- Murhayati, S. (2023). *High Touch dalam Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Belajar dengan Sentuhan Kemanusiaan (Hasil Cek Similarity)*.
- Nasution, S. (2009). *Metode Research (penelitian ilmiah)*.
- Nur, H. (2017). Penerapan Metode Muhadatsah Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Maharah Kalam Peserta Didik. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 20(2), 177–187.
- Rahmah, A. A., & Nasryah, C. E. (2019). Evaluasi Pembelajaran. *Evaluasi Pembelajaran*.
- Rosyidi, A. W., & Ni'mah, M. (2011). *Memahami konsep dasar pembelajaran bahasa Arab*. UIN-Maliki Press.
- Saat, S., & Mania, S. (2020). *Pengantar Metodologi Penelitian: Panduan Bagi Peneliti Pemula*. Pusaka Almaida.
- Saepudin, S. (2012). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Arab (Teori dan Praktik)*. TrustMedia Publishing.
- Saeupuddin. (2012). *Pembelajaran Ketrampilan Berbahasa Arab*. CV. Orbittrust Corp.
- Setiawan, H. R. (2021). Manajemen kegiatan evaluasi pembelajaran. *Seminar Nasional Teknologi Edukasi Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 507–511.
- Sirajudeen, A., & Adebisi, A. (2012). Teaching Arabic as a second language in Nigeria. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 66, 126–135.
- Solihin, A. (2023). Simiralitas Pendekatan Pembelajaran Az-zarnuji dan Kecerdasan Emosional Daniel Goleman. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 113–132.
- Suparlan, S. (2021). Keterampilan Membaca pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI. *Fondatia*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v5i1.1088>
- Thohir, M. (2021). Metode Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Bahasa Asing. *Kanzun Books*, 76–92.
- Wihda, M. (2022). *Pendekatan Kecerdasan Emosional Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Kelas XI MA Pondok Pesantren Pendidikan ISLAM Miftahussalam Banyumas*. UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri.